

# LAPORAN AKHIR PENGABDIAN MASYARAKAT

PENGUATAN KOMPETENSI GURU BAHASA INGGRIS DALAM  
MENERAPKAN PENDIDIKAN PREVENTIF UNTUK SISWA  
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

**IRWANDI, S.S.,M.Pd.**

*SEMESTER GENAP  
TAHUN AKADEMIK  
2021/2022*



## **DAFTAR ISI**

**KATA PENGANTAR -iv**

**BAB I PENDAHULUAN -1**

**A. Analisis Situasi -1**

**B. Permasalahan Mitra -3**

**BAB II SOLUSI DAN TARGET LUARAN -4**

**A. Solusi -4**

**B. Target Luaran -4**

**BAB III METODE PELAKSANAAN -5**

**A. Langkah-Langkah Pelaksanaan -5**

**B. Partisipasi Mitra -5**

**C. Evaluasi Program -6**

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN -7**

**A. Hasil Kegiatan -7**

**B. Pembahasan -8**

**BAB V PENUTUP -12**

**A. Kesimpulan -12**

**B. Rekomendasi-12**

**DAFTAR PUSTAKA -13**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji untuk Allah Ta'ala. Sholawat dan salam seanntiasa kita kirimkan untuk Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam.

Pengabdian Masyarakat telah dikukuhkan menjadi salah satu pilar dari Tri Darma Pergurua Tinggi. Mitra dampingan sebagai sasaran kegiatan pengabdian masyarakat, dalam hal ini para da'i, merupakan sub sistem paling penting dalam sistem pembangunan di bidang agama. Oleh sebab itu, kegiatan untuk peningkatan sumber daya da'i merupakan sebuah keniscayaan.

Diantara kegiatan pengabdian masyarakat secara mandiri pada semester genap tahun akademik 2021/2022 adalah *Penguatan Kompetensi Guru Bahasa Inggris dalam Menerapkan Konsep Pendidikan Pencegahan di SMPN 3 Kota Payakumbuh*. Alhamdulillah, seluruh rangkaian kegiatan itu dari tahap observasi hingga diskusi interaktif dapat dilaksanakan. Oleh sebab itu, sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan itu, maka disusun laporan kegiatan ini. Selain itu, laporan ini juga diharapkan bermanfaat untuk memberikan wawasan tambahan terutama bagi para peminat dan praktisi kajian bahasa.

Ucapan terima kasih kami secara khusus disampaikan kepada Rektor IAIN Bukittinggi dan seluruh Wakil Rektor, Dekan FTIK, dan Kepala LP2M atas arahan yang diberikan sehingga kegiatan ini dapat dilaksanakan.

Bukittinggi, Juni 2022

Ketua Tim Pelaksana



**IRWANDI, S.S.,M.Pd.**

**NIP. 197912262011011008**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Analisis Situasi**

Pembelajaran bahasa Inggris yang berkualitas sangat tergantung dari sikap mental pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki sikap mental yang baik, terutama motivasi tinggi dan ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar (Al-Mekhlafi, A. M., & Nagaratnam, R. P, 2011; Arifiani, C. Y., 2017). Target belajar bahasa Inggris dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Pada dasarnya guru bahasa Inggris adalah seorang pendidik yang tentunya tidak sekedar mengajarkan keterampilan berbahasa Inggris, tetapi juga membina dan mengayomi anak didik dalam spektrum yang lebih luas. Pendidik adalah orang dewasa dengan segala kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mengubah psikis dan pola pikir anak didiknya dari tidak tahu menjadi tahu serta mendewasakan anak didiknya. Salah satu yang paling penting adalah *performance* guru bahasa Inggris di kelas. Bagaimana seorang guru bahasa Inggris dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan (Bridglall: 2009 and Fen, L., 2013). Dengan demikian guru bahasa Inggris harus menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), salah satu tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di SMP adalah mengembangkan kemampuan

berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kemampuan berkomunikasi ini meliputi mendengarkan (*listening*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Dengan menggunakan beberapa jenis teks (*genre*) seperti transaksional, *interpersonal*, *narrative*, *descriptive*, *recount*, *discussion*, dan sebagainya.

Kemampuan berbahasa Inggris merupakan salah satu kemampuan yang sangat menentukan dalam memperoleh lapangan kerja akhir-akhir ini. Fenomena inilah yang mendasari munculnya berbagai macam kursus Bahasa Inggris di seluruh wilayah Indonesia. Terlepas dari bagaimana sesungguhnya mutu dari kursus-kursus Bahasa Inggris yang ada di Indonesia ini, tersirat suatu keadaan yang memprihatinkan yaitu kurang baiknya mutu hasil pengajaran Bahasa Inggris di sekolah-sekolah. Umumnya siswa merasa enggan mempelajari Bahasa Inggris, bahkan ada yang takut atau merasa benci terhadap Bahasa Inggris. Hal ini berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah. Dampak isu negatif tentang Bahasa Inggris dapat mempengaruhi siswa dalam menentukan keberhasilan belajar Bahasa Inggris. Akibatnya muncul anggapan siswa bahwa bahasa Inggris merupakan suatu bahasa yang sulit dipelajari dibanding dengan bahasa yang lain. Hal ini berarti dapat berakibat buruk terhadap hasil belajar Bahasa Inggris.

Banyak faktor yang mempengaruhi siswa beranggapan bahwa Bahasa Inggris sulit dipahami. Salah satunya adalah pembelajaran bahasa Inggris yang cenderung tidak menarik, tidak dinamis dan kering makna (Han, W. and Bridglall, B., 2009). Hal ini memunculkan kesan pelajaran bahasa Inggris itu sulit dan menakutkan. Perlu diingat bahwa pemilihan media pembelajaran yang sesuai merupakan daya dukung bagi siswa untuk dapat mencapai prestasi gemilang dalam bidang Bahasa Inggris.

Kondisi di atas menuntut perlu adanya upaya untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Diantara upaya dimaksud adalah melalui pendidikan pencegahan yang dilakukan secara sinergi oleh para guru. Pendidikan pencegahan adalah upaya guru untuk melakukan tindakan untuk mencegah kegagalan siswa dalam belajar. Tindakan ini merupakan tindakan yang dilakukan secara holistik baik secara fisik maupun non fisik. Pendidikan pencegahan juga tidak hanya menjadikan peserta didik sebagai sasarannya, tetapi juga semua pihak yang terkait dalam penyelenggaraan pendidikan. Dasar berpikir untuk pendidikan pencegahan ini adalah bahwa lebih baik mencegah daripada mengobati. Pendidikan pencegahan yang dilakukan secara sungguh-sungguh akan berdampak terhadap upaya menyelamatkan peserta didik dari kegagalan dalam belajar, tidak terkecuali dalam pembelajaran bahasa Inggris.

## **B. Permasalahan Mitra**

1. Tidak ada upaya para guru untuk melakukan pendidikan pencegahan secara terencana, terukur, dan berkesinambungan untuk mencegah rendahnya hasil belajar siswa dalam belajar bahasa Inggris
2. Rendahnya kompetensi guru bahasa Inggris dalam menyelesaikan masalah secara holistik berbasis pendidikan pencegahan untuk menanggulangi persoalan peserta didik dalam mempelajari bahasa Inggris.

## **BAB II**

### **SOLUSI DAN TARGET LUARAN**

#### **A. Solusi**

Solusi atas permasalahan mitra di atas adalah memberikan penyuluhan tentang konsep dan strategi penerapan pendidikan pencegahan kepada seluruh guru bahasa Inggris di SMPN 3 Kota Payakumbuh.

#### **B. Target Luaran**

1. Para guru bahasa Inggris mengetahui konsep dan strategi mengimplementasikan pendidikan pencegahan baik untuk keperluan kualitas hasil belajar bahasa Inggris maupun pembinaan kepribadian dan sikap mental peserta didik.
2. Para guru bahasa Inggris dapat bersinergi dengan guru-guru lintas mata pelajaran dan seluruh pihak terkait dalam menerapkan konsep pendidikan pencegahan.

## **BAB III**

### **METODE PELAKSANAAN**

#### **A. Langkah-Langkah Pelaksanaan**

##### **1. Melakukan observasi awal**

Peneliti melakukan observasi awal dengan menggali data dari pihak sekolah dan khususnya guru bahasa Inggris untuk mengetahui sejauhmana pihak sekolah telah memiliki program berkaitan dengan pendidikan pencegahan.

##### **2. Menyusun struktur program dan materi diskusi**

Menyusun struktur program dan materi diskusi tentang konsep dan strategi peningkatan kompetensi guru bahasa Inggris dalam mengimplementasikan pendidikan pencegahan.

##### **3. Melakukan penyuluhan**

Penyuluhan dilaksanakan dengan tidak saja melibatkan guru-guru bahasa Inggris tetapi juga para guru lainnya. Hal ini ditujukan agar terdapat sinergi antara guru-guru bahasa Inggris dengan guru-guru lintas mata pelajaran lainnya dalam menerapkan pendidikan pencegahan.

##### **4. Melakukan evaluasi**

Melakukan evaluasi atas setiap tahap pelaksanaan kegiatan.

#### **B. Partisipasi Mitra**

Partisipasi mitra dalam kegiatan ini adalah sebagai peserta penyuluhan dan penyedia informasi untuk penggalan data terkait implementasi pendidikan pencegahan.

### **C. Evaluasi Pelaksanaan Program**

Diperlukan pengemasan program penyuluhan yang lebih menarik untuk meningkatkan partisipasi peserta. Strategi pengemasan program dimaksud dapat dilakukan melalui pemilihan jadwal penyuluhan, tempat, komposisi peserta, dan reward untuk peserta yang berpartisipasi dalam penyuluhan dimaksud.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Kegiatan

##### (1) Diseminasi konsep dan strategi pendidikan pencegahan

Konsep dan strategi pendidikan pencegahan baik dalam konteks peningkatan mutu hasil belajar bahasa Inggris maupun pembinaan pribadi dan sikap mental peserta didik dapat diseminasikan kepada guru-guru bahasa Inggris khususnya, dan guru-guru lintas mata pelajaran.

##### (2) Pemecahan masalah dalam proses pembelajaran

Persoalah terkait sikap mental dan kepribadian peserta didik dapat dicarikan solusinya menurut perspektif pendidikan pencegahan.



Irwandi, S.S.,M.Pd., sebagai narasumber pada Kegiatan Pengabdian Masyarakat di SMPN 3 Kota Payakumbuh.



Peserta Kegiatan Pengabdian Masyarakat di SMPN 3 Kota Payakumbuh.

## **B. Pembahasan**

### **(1) Faktor Terkait Permasalahan siswa dalam Belajar Bahasa Inggris**

Masalah siswa merupakan kondisi siswa yang dapat menghambat proses dari eksternal, dan faktor pendekatan belajar. kegiatan belajar. Masalah tersebut dapat disebabkan oleh banyak faktor. Faktornya bias berasal dari internal maupun eksternal oleh siswa. Ada tiga faktor yang mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran. Faktor tersebut adalah faktor internal, faktor eksternal, dan factor pendekatan pembelajaran.

Faktor internal adalah faktor yang ada pada diri siswa. Faktor-faktornya adalah fisiologi dan psikologi. Fisiologi adalah kondisi tubuh. Untuk contohnya seperti kesehatan siswa. Itu bisa menjadi siswa lebih semangat ketika mereka melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu sehat kondisi siswa dapat mempengaruhi prestasi siswa di bidang akademik. Itu siswa yang bermasalah dalam kesehatan, mereka memiliki risiko dalam masalah sekolah. Selain itu, aspek psikologi adalah aspek yang

dapat mempengaruhi kualitas siswa. Contohnya adalah kecerdasan siswa, motivasi, dan sebagainya.

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi siswa yang berasal dari luar diri siswa. Ada dua macam faktor eksternal. Yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Itu contoh lingkungan masyarakat adalah guru, staf di sekolah, dan teman sekelas para siswa. Sedangkan lingkungan nonsosial terdiri dari fasilitas, alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar, dan waktu siswa ketika mereka melakukan kegiatan belajar mengajar.

Terakhir, faktor pendekatan belajar. Pendekatan belajar adalah cara atau strategi yang digunakan oleh siswa untuk memahami materi. Arti dari strategi, dalam kasus ini, adalah cara untuk memecahkan masalah, dan strategi dapat membantu untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya siswa harus memiliki strategi untuk memecahkan masalah mereka dalam kegiatan belajar mengajar.

## **(2) Pendidikan Pencegahan**

Di tengah banyaknya persoalan yang dihadapi peserta didik dalam menguasai bahasa Inggris tersebut di atas, maka penting dilakukan penanganan sejak dini melalui pendidikan pencegahan, terutama yang berbasis pada kecerdasan emosional dan spiritual, karena basis moralitas sangat mempengaruhi tindakan atau perilaku seseorang. Pendidikan pencegahan berbasis kecerdasan emosional dan spiritual dapat menjadi kekuatan prinsip di dalam dirinya untuk bisa memilih dan memilah serta memutuskan mana yang baik dan tidak baik, yang pantas dan yang tidak pantas. Jangan sampai terjadi, merasa sudah membekali karakter remaja dengan moralitas, tetapi keliru dengan nilai-nilai moralitas yang tidak memiliki sandaran spiritualitas

yang kuat, sehingga yang terjadi adalah moralitas yang hampa. Hal inilah yang kemudian menyebabkan pendidikan dituding gagal dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas dan berkarakter sesuai kepribadian bangsa.

Pendidikan pencegahan pada awalnya mengacu pada pendidikan komprehensif yang berfokus pada penanganan akar penyebab kekerasan interpersonal, atau kekerasan seksual, kekerasan dalam hubungan, dan penguntitan. Strategi pencegahan membahas cara individu, hubungan, komunitas, dan faktor sosial berdampak pada kekerasan interpersonal dan bertujuan untuk mencegah kekerasan sebelum terjadi. Pendidikan pencegahan yang efektif memerlukan penggunaan pendekatan psiko-religius yang komprehensif dan multifaktor. Pendekatan pendekatan psiko-religius ini mengkaji faktor-faktor sosial yang membentuk lanskap seputar kekerasan antarpribadi, termasuk sikap, perilaku, keyakinan, asumsi, dan norma-norma sosial dan agama yang dianut secara luas.

Pendidikan pencegahan bukan hanya tanggung jawab guru, tapi juga semua stakeholder pendidikan harus terlibat dalam rangka mengembangkan pendidikan pencegahan ini, bahkan pemangku kebijakan harus menjadi teladan terdepan. Pentingnya pendidikan pencegahan berbasis emosional dan spiritualitas tidak hanya penting untuk menanggulangi kemerosotan moral dan sikap mental, tetapi juga penting untuk mengembalikan nilai-nilai karakter mulia dan motivasi diri secara intrinsik untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Untuk menerapkan pendidikan pencegahan dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, para guru bahasa Inggris mesti mengedepankan sikap humanis dan religius dalam mengajar. Sikap ini untuk mencegah rasa benci peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Aspek-aspek yang membutuhkan pencegahan

setidaknya mencakup tiga aspek utama: **Pertama**, mencegah dari mentalitas berputus asa dalam menghadapi kesulitan hidup termasuk kesulitan belajar. **Kedua**, mencegah perbuatan melampaui batas dalam merespon kondisi yang tidak disenanginya. **Ketiga**, mencegah peserta didik meninggalkan komunitas belajar dan berpindah ke lingkungan yang tidak kondusif untuk perbaikan diri. Untuk mencegah para siswa agar jangan terjebak dengan tiga keadaan di atas, maka para guru bahasa Inggris mesti mampu menjadi seorang motivator dan bersinergi dengan konselor untuk memberikan konseling kepada peserta didik.

Para peserta didik dicegah dari sikap kehilangan harapan dan berhenti belajar ketika berhadapan dengan situasi yang tidak diinginkannya. Fakta menunjukkan bahwa tidak sedikit yang menghindar dari pelajaran bahasa Inggris disebabkan oleh sikap kehilangan harapan untuk bias sukses. Selain itu, peserta didik mesti diajarkan strategi belajar bahasa (*language learning strategy*) dan dibimbing untuk mengenal gaya dan strategi belajar yang dimilikinya. Kondisi ini menuntut perubahan arah pembelajaran dari berpusat ke guru (*teacher oriented*) menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa (*students oriented*).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

- (1) Pendidikan pencegahan (*prevention education*) merupakan bentuk pendidikan yang menekankan pada upaya melakukan pencegahan terhadap berbagai hal yang akan merusak dan mengganggu peserta didik baik dalam aspek religious-psikologis, cara belajar, maupun lingkungan fisik.
- (2) Kompetensi guru bahasa Inggris dalam menerapkan pendidikan pencegahan tidak hanya berkenaan dengan pembelajaran bahasa Inggris tetapi juga terkait upayamembentuk kepribadian dan karakter peserta didik secara keseluruhan.

#### **B. Rekomendasi**

- (1) Struktur materi penyuluhan tentang peningkatan kompetensi guru bahasa Inggris untuk penerapan pendidikan pencegahan dapat disempurnakan agar lebih kontekstual.
- (2) Konsep pendidikan pencegahan direkomendasikan untuk dikembangkan dan disosialisasikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mekhlafi, A. M., & Nagaratnam, R. P (2011). *Difficulties in Teaching and Learning Grammar in EFL context*. International Journal of Instruction, 4(2), 69-92. Retrieved from [www.e-iji.net](http://www.e-iji.net)
- Arifiani, C. Y. (2017). *Students' Problems and Strategies in Learning Vocabulary*. (Undergraduate Thesis) Submitted to the Faculty of Language Education as Partial Fulfilment of the Requirements for the Sarjana Pendidikan Degree.
- Fen, L. S., Hong, L., & Amster, R. (2013). *Strategically Smart or Profeciency Driven? An Investigation of Reading Strategy Use of EFL College Students in Relation to Language Proficiency*. Contemporary Issues in Education Research-First Quarter, 6(1), 85-91.
- Han, W. and Bridglall, B. (2009). *Assessing School Supports for ELL Students Using ECLS-K. Early Childhood*. Research Quarterly, 24, 445-462.
- Raju, N. & Joshith, V. P. (2017). Adversities and obstacles in learning English as second language in Indian context. International Journal of Advanced Educational and Research 2(4), 48-51.

